



## **PENGUATAN KARAKTER SISWA SD MELALUI CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN: SI PAHIT LIDAH**

**Oleh:**

**Ahmad Zamhari<sup>1</sup>, Alya Azzahra<sup>2</sup>, Nadia Syafitri<sup>3</sup>, Dela<sup>4</sup>, Khoirunnisa<sup>5</sup>**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia 1

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia <sup>23456</sup>

\*Email: [Zamhariahmad1969@gmail.com](mailto:Zamhariahmad1969@gmail.com) [fienyazrief@gmail.com](mailto:fienyazrief@gmail.com) [nadiaasyafitri@gmail.com](mailto:nadiaasyafitri@gmail.com)  
[delasartika845@gmail.com](mailto:delasartika845@gmail.com) [khoirun180205@gmail.com](mailto:khoirun180205@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2599>

Article info:

Submitted: 12/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

### **Abstrak**

Tingginya berbagai kasus penyimpangan yang di terjadi di masyarakat merupakan cerminan moral bangsa Indonesia. Saat ini, Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan moralitas yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tawuran merupakan satu dari banyaknya perilaku menyimpang yang sering terjadi di pelajar tingkat atas, maupun tingkat anak sekolah dasar. Situasi ini harus diberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter dan nilai moral sejak dini. Melihat berbagai masalah yang melanda Indonesia, kita diingatkan betapa pentingnya membangun karakter. Kisah rakyat telah diwariskan turun menurun sejak era terdahulu untuk menceritakan karakter bangsa kita, baik secara visual maupun non-visual. Cerita rakyat, yang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan karakter positif bagi siswa. Melalui tokoh-tokohnya, cerita rakyat memberikan moral teladan kepada siswa, membantu mereka memahami dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Selain itu, Kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat menumbuhkan antusiasme belajar pada siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal daerahnya. Hal ini diharapkan membantu menciptakan generasi muda yang bermoral dan pedoman yang kuat berdasarkan prinsip budaya.

**Kata Kunci:** : Penguatan Karakter; Cerita Rakyat; Siswa SD.



## 1. PENDAHULUAN

Dunia globalisasi telah mengubah banyak hal, terutama pendidikan. Di tengah globalisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, penerimaan akses terhadap pengetahuan dan budaya lain, dan peningkatan interaksi internasional, pendidikan harus lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan akademik siswa. Ini juga memerlukan pengembangan dan penguatan karakter yang didasarkan pada prinsip moral yang teguh. Penting bagi generasi muda untuk memiliki karakter yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan global di tengah maraknya informasi yang berasal dari berbagai belahan dunia. Kemerosotan moral yang terjadi saat ini adalah hasil dari kemerosotan nilai moral dalam lingkungan masyarakat di Indonesia.

Moral dan karakter anak didik akan menjadi landasan yang kuat untuk secara bijak memanfaatkan teknologi dan ilmu yang dimiliki, serta siap menghadapi berbagai Dinamika dan kompetisi dalam konteks global dan perkembangan teknologi masa kini. Kerukunan dan persatuan di Indonesia akan dicapai melalui penguatan pendidikan karakter. Meningkatkan pendidikan karakter saat ini sangatlah krusial, namun dengan pesatnya kemajuan teknologi, penerapannya bagi anak-anak menjadi semakin menantang. Banyak peristiwa yang menunjukkan krisis moral bagi anak-anak. Jadi, anak-anak harus diajarkan penguatan pendidikan karakter secepat mungkin. Menurut Karim (2006), masa terbaik untuk membangun karakter adalah ketika anak-anak masih kecil. Pendidikan yang baik diberikan sejak dini.

Beragam persoalan yang sedang dihadapi oleh bangsa saat ini menuntut perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi Indonesia. Menurut Koesoema (2007), pendidikan karakter memiliki peran utama dalam membentuk moral individu yang berada dalam lingkungan pendidikan. Namun, meskipun pendidikan karakter berfokus pada pembentukan moral, hal ini tidak berarti mengabaikan pentingnya kualitas keilmuan yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Karakter bangsa Indonesia, baik yang tampak secara langsung maupun yang tersirat, telah lama diwariskan melalui dongeng-dongeng yang diceritakan secara turun-temurun. Cerita rakyat yang sering kita sampaikan kepada anak-anak mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar juga sarat akan nilai-nilai budaya serta moral yang berharga.

Cerita rakyat sebagai salah-satu aspek warisan budaya memiliki potensi yang sangat besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Setiap cerita rakyat yang biasanya disampaikan secara turun temurun mengandung ajaran tentang kebaikan, kejujuran, keberanian, rasa menghormati serta kepedulian terhadap sesama. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita tersebut, siswa dapat belajar untuk mencontoh sikap positif yang ditujukan serta memahami akibat dari tindakan negatif. Cerita rakyat tidak hanya memberikan nilai-nilai moral, tetapi juga memperkenalkan siswa tentang keberagaman budaya dan tradisi lokal. Dengan memperkenalkan cerita rakyat dari berbagai daerah, Siswa mampu memperluas pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya bangsa serta bisa mengembangkan rasa cinta tanah air.



## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka, yaitu dengan mempelajari berbagai jurnal, artikel dan hasil penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya (Sarwono, 2006). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian, tetapi juga untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi literatur membantu peneliti mengetahui sejauh mana kesimpulan dan generalisasi telah dibuat, sehingga dapat memahami konteks dan kebutuhan yang relevan untuk penelitian ini (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup buku-buku, jurnal dan artikel yang secara khusus membahas cerita rakyat serta hubungannya dengan pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi lain yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan memperkuat argumen yang dikembangkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode dekriptif analisis. Proses analisis dilakukan dengan mengolah dan memetakan data berdasarkan temuan yang telah diperoleh. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta kontribusi ilmiah terhadap topik yang dikaji.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam pendidikan sebagai sarana penguatan nilai-nilai moral dan etika baik kepada siswa agar memiliki jiwa generasi muda yang menganut serta menjunjung tinggi nilai baik dalam bersikap. Pendidikan karakter membiasakan siswa untuk menanamkan karakter baik kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat yang mencakup bagian ilmu pengetahuan, membangun kesadaran diri sendiri, kemauan dan aksi pribadi dalam melaksanakan nilai-nilai baik tersebut yang meliputi ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar hingga terhadap bangsa dan negara yang dapat menjadikan generasi berakhlak selanjutnya (Suwandayani, 2017). Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter merupakan pusat bagi siswa sekolah dasar agar dapat terbiasa sedari dini mengaplikasikan bentuk dari etika dan moral baik itu, sebagai seorang manusia dan pelajaran yang baik. Penanaman sedari dini membutuhkan penguatan berkelanjutan dalam setiap tingkat jenjang kelas anak, penguatan pendidikan karakter yang baik dapat membantu stimulasi penanaman karakter terpuji semakin relevan dengan kehidupan siswa sehingga pengaplikasiannya lebih baik.

Pendidikan karakter pada dasar terdiri dari beberapa nilai yang dapat siswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun sebagai keberadaan mereka seorang makhluk sosial di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah penguatan pendidikan karakter dapat diajarkan melalui kegiatan akademik, seperti penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat yang lebih relevan dalam kehidupan siswa, dengan penguatan yang relevan ini, siswa akan merasa terbiasa mengingat kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah melalui cerita rakyat. Karakter siswa sejalan dengan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menambah pengetahuan intelektual dan mengasah kemampuan afektif mereka dalam bersikap melalui cerita rakyat. Nilai moral dalam cerita rakyat dapat menekankan aspek perasaan dan emosi siswa. Sifat tokoh-tokoh dalam cerita rakyat dapat dijadikan penguatan karakter siswa sekolah dasar, dan dapat dijadikan alat pembiasaan bersikap baik sedari dini.



## 2. Pendidikan Karakter Usia Dini

Sekolah Dasar merupakan lingkungan awal untuk seorang siswa mampu mengetahui dan mempelajari berbagai aspek dalam dirinya, salah satu dari sekian banyak aspek pendidikan di sekolah adalah pendidikan karakter. Pada jenjang ini, pendidikan karakter dirancang secara sistematis untuk membantu siswa membangun dan memperbaiki nilai-nilai kepribadian mereka, apabila pendidikan karakter mampu menjangkau keberhasilan kompetensi yang optimal, hal ini akan menghasilkan generasi mendatang yang memiliki integritas, akhlak yang baik, serta kepribadian yang luar biasa.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh, yang tercermin dalam penerapan nilai-nilai moral serta akhlak mulia secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Ramdhani dalam (Sherli Pentianasari, 2022) Menyatakan bahwa Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan ataupun keterampilan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan erat antara kompetensi dalam pembelajaran dan pendidikan karakter. Kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter mulia. Jika pendidikan karakter berhasil diterapkan dan menghasilkan kompetensi yang memuaskan, maka generasi penerus yang berakhlak mulia dan berkepribadian unggul dapat tercapai. Hal ini dapat digaris bawahi pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas mutu siswa sehingga tercapainya pembentukan katakter dan ahlak siswa sesuai dengan dengan standar kopetensi lulusan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada anak yaitu nilai universal sperti nilai agama, budaya serta tradisi. Menurut Suyanto dalam jurnal (Juwairiah, 2017) terdapat 9 (Sembilan) nilai dasar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu : (1) Sifat kasih sayang terhadap Tuhan dan makhluk-Nya, (2) Sifat jujur dan kemampuan bersikap bijaksana dalam situasi sulit, (3) Sifat kemandirian penuh dan memiliki rasa tanggung jawab, (4) Berperilaku sopan dan menjaga adab dalam setiap situasi (5) Percaya akan kemampuan diri dan gigih dalam bekerja, (6) Penuh kasih sayang, selalu siap membantu, dan senang bekerja sama, (7) Pemimpin yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, (8) Sikap yang ramah dan tidak angkuh, (9) Sikap saling menghargai, hidup rukun, dan menjaga persatuan.

## 3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut (Lickona T. , 1991) Terdapat tujuh alasan penting mengapa pendidikan karakter perlu diajarkan, yaitu :

- 1) Saraa yang baik untuk membuat siwa mempunyai kepribadian yang lebih baik di kehidupannya.
- 2) Meningkatkan keberhasilan akademik.
- 3) Beberapa siswa belum bisa membentuk karakter yang lebih kuat pada dirinya di tempat lain.
- 4) Pendidikan karakter untuk menghargai perbedaan.
- 5) Menanggapi masalah moral-moral yang mencakup ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran etika, seksual dan rendahnya keinginan belajar.
- 6) Persiapan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaan.
- 7) Pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya yang berperan serta pada peradaban manusia.

## 4. Cerita Rakyat Si Pahit Lidah

Alkisah di masa lampau, beridiri sebuah kerajaan megah di wilayah Sumidang, Sumatera Selatan. Di tanah kerajaa ini hiduplah seorang pangeran bernama Serunting, anak dari sang raksasa Putri Tenggara. Pangeran Serunting dikenal iri dengan apa yang dimiliki orang lain. Dia tinggal



bersama istrinya di kerajaan ini. Serunting juga mempunyai saudara ipar yaitu adik istrinya yang bernama Aria Tebing. Serunting dan Aria Tebing masing-masing memiliki ladang luas yang terletak di dekatnya berdampingan, hanya dipisahkan oleh deretan pepohonan. Jamur atau jamur tumbuh di bawah pohon. Namun jamur mereka berdua tumbuh dengan hasil yang sangat berbeda. Jamur di depan ladang Aria Tebing berubah menjadi emas, sedangkan jamur di depan ladang Serunting tak lain hanyalah tumbuhan pengganggu. Hal ini membuat Serunting merasa iri. “Mengapa jamur yang tumbuh di ladang ku tumbuh menjadi tumbuhan pengganggu, sedangkan yang di depan peternakan Aria Tebing berubah menjadi logam emas? Ini pasti ulah Aria Tebing, pikirnya ragu. Dihari berikutnya, Serunting mendatangi Aria Tebing dengan hati penuh dendam dan amarah. “Aria Tebing, kamu menipuku! Aku tidak terima kalau tanaman pagar menghasilkan logam emas hanya untuk ladangmu, sedangkan ladangku hanya ditumbuhi tumbuhan pengganggu. Ini pasti ulah licikmu, kan?!”. Aria Tebing langsung membela diri. “Tidak! Aku tidak pernah berbuat curang seperti itu,” jawabnya tegas. “Jangan bohong! Esok lusa kau dan kau akan bertarung. Bersiaplah, Aria Tebing!” Serunting membalasnya dengan menantangnya. Usai meneriakkan tantangan tersebut, Serunting segera meninggalkan Aria Tebing.

Aria Tebing merasa bingung dan tertekan. Ia mencari cara untuk mengalahkan Serunting, yang ia tahu adalah orang sakti. “Bagaimana jika saya dikalahkan oleh Serunting? Dia sangat kuat, aku tidak akan bisa menang melawannya,” pikir Aria Tebing. Setelah berpikir lama, akhirnya sebuah ide muncul di benaknya. Ia memutuskan untuk meyakinkan saudaranya (istri Serunting) agar menceritakan rahasia kelemahan Serunting. “Saudaraku, tolong beritahu aku kelemahan suamimu, Serunting! Aku terlalu terburu-buru, suamimu memberiku tantangan untuk bertarung. Kalau aku kalah, aku pasti terbunuh,” kata Aria Tebing. penuh harapan. istri Serunting dia menjawab: “Maaf saudaraku, aku tidak bisa mengkhianati suamiku, aku tidak akan memberitahunya rahasia ini.” Aria Tebing mencoba meyakinkan: “Tetapi jika kamu tidak memberitahunya, aku akan dibunuh olehnya.” Setelah mendengar bujukan tersebut, istri Serunting akhirnya setuju. “Keajaiban Serunting terletak pada rumput ilalang yang bergetar meski tanpa hembusan angin..” jawabnya. “Terima kasih kakak, kamu menyelamatkanku,” kata Aria Tebing penuh syukur. Keesokan harinya, Serunting menemui Aria Tebing untuk menguji kekuatannya. Sebelum pertarungan dimulai, Aria Tebing menusukkan tombaknya ke rerumputan yang bergerak, meskipun angin tak bertiup. Tak lama kemudian, Serunting mengalami luka-luka. Merasa dikhianati oleh istrinya, Serunting pun pergi mengembara. Ia berhenti di Gunung Siguntang dan mulai bertapa di sana. Dalam pertapaannya Serunting mendengar suara gaib, “Wahai Serunting, jika kesaktian adalah hal yang kau inginkan, aku dapat memberikannya padamu.” Suara itu datang dari Hyang Maha Meru. Serunting menjawab “Oh Hyang Maha Meru, aku ingin mengambil kekuatan ini.” Maha Meru menjelaskan “Namun, ada satu syarat. Kau harus bermeditasi di bawah sebatang pohon bambu dan setelah tubuh mu ditutupi dedaunan bambu, kau akan mendapatkan kekuatan ini.” Serunting mengiyakan “Baiklah, aku menerima syarat-syarat ini.” Serunting pun bermeditasi di bawah batang pohon bambu, dan tanpa disadari, waktu berputar, dua tahun telah berlalu. Ia terus bermeditasi di tempat yang sama, di bawah pohon bambu, hingga tubuhnya tertutup rapat daun bambu. Ketika akhirnya sampai pada akhir syarat, Serunting bangkit dari tempat meditasinya. Kini ia memiliki kekuatan yang mana setiap kata yang keluar dari mulutnya akan menjadi kenyataan bahkan kutukan. Suatu hari, Serunting memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Sumidang. Di tengah perjalanan, dia mengutuk setiap tebu yang ditemuinya hingga mengubahnya menjadi batu: “Pohon tebu berubahlah menjadi batu!” Dalam sekejap, pohon tebu itu berubah menjadi batu. Di sepanjang bantaran Sungai Jambi, Serunting mengutuk setiap orang yang berpapasan dengannya menjadi batu. Sikap angkuh dan sombong yang tumbuh dalam diri Serunting akhirnya membuat orang-orang memberinya julukan Si Pahit Lidah. Ketika mencapai puncak Bukit Serut, Serunting mulai merenung dan menyadari kesalahan-kesalahannya. Untuk menebus apa yang telah ia perbuat, Serunting mengubah gunung Serut yang tandus menjadi hutan yang ditumbuhi pohon-pohon kayu. “Wahai Bukit Serut yang gundul, jadilah hutan lebat akan pepohonan hijau!” Gunung itu berubah menjadi hutan yang rimbun dalam sekejap.





Masyarakat pun sangat berterima kasih kepada Serunting yang telah mengubahnya menjadi hutan yang menghasilkan kayu melimpah. Serunting melanjutkan perjalanannya hingga tiba di sebuah desa bernama Karang Agung. Di sana, ia melihat sebuah pondok lapuk yang dihuni oleh sepasang lansia yang hidup dalam kemiskinan. Meskipun mereka telah menyentuh usia senja, pasangan itu tetap bekerja keras untuk mengumpulkan kayu bakar. Merasa iba, Serunting menghampiri pasangan itu dan berpura-pura meminta sedikit air untuk ia minum. Nenek yang baik hati segera memberinya air. Sebagai balasannya, Serunting berniat mengabdikan permintaannya mereka. "Pasangan lansia itu hanya berharap bisa memiliki seorang anak yang bisa mereka andalkan dalam keseharian mereka. Ketika Serunting melihat sehelai rambut sang nenek yang rontok, ia mengambilnya dan berkata, 'Wahai rambut, berubahlah engkau menjadi seorang anak kecil!' Tak lama setelah itu, rambut tersebut berubah menjadi seorang anak. Pasangan tua itu sangat bersyukur dan berdoa, 'Terima kasih, anakku. Semoga Tuhan memberkati hidupmu.' Serunting merasa puas bisa membantu mereka. Meski kalimat yang ia ucapkan kini membawa kebaikan, orang-orang masih memanggilnya sebagai 'Si Lidah Pahit.' Melanjutkan perjalanannya menuju Sumidang, Serunting semakin banyak belajar tentang pentingnya menolong sesama dan berusaha memberikan bantuan. (Aman, 1979)

Penguatan karakter siswa dapat diajarkan melalui cerita rakyat, seperti cerita Si Pahit Lidah. cerita ini erat dengan nilai moral yang dapat dijadikan sarana untuk memperkuat karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

Menurut (Salamah, 2023) cerita "Si Pahit Lidah" memiliki nilai-nilai bijak yang dapat dijadikan motivasi dan diterapkan sebagai pembiasaan penguatan karakter, yaitu:

1. Tidak boleh menaruh rasa iri hati "Jangan mudah terpengaruh atau memiliki rasa iri dan dengki, terutama terhadap saudara kandung sendiri. Karena rasa iri ini dapat memicu amarah, perpecahan, dan bahkan perkuliahian yang tidak diinginkan." Hal ini tergambar dalam peran Serunting yang merasa iri terhadap Aria Tebing yang berhasil memperoleh tanaman Jamur Emas, yang membuatnya berlimpah harta. Pesan moral dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai upaya membentuk karakter yang luhur dan beretika pada generasi muda, dengan fokus penguatan menjadi individu yang tangguh dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup
2. Sifat tolong menolong, hal ini tergambar saat Serunting membantu pasangan lansia. Tolong menolong dapat diwujudkan dengan peduli terhadap sesama, berbagi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penguatan karakter pada pesan luhur cerita rakyat ini mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara teman-teman sekelas siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, tolong-menolong dapat membentuk karakter siswa yang baik, mempererat hubungan antar individu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan beriman, karena hanya kepada-Nya kita seharusnya memohon pertolongan dan ketekunan dalam berdoa. Seperti Serunting yang bertapa memohon kepada Hyang Maha Meru. Serunting bertapa dengan tekun untuk mendapatkan pertolongan, yang mengajarkan nilai kesabaran dan usaha yang tidak mudah putus asa. Penguatan karakter pada pesan luhur cerita rakyat ini mengajarkan pentingnya memohon pertolongan hanya kepada Tuhan dalam menghadapi segala tantangan hidup, yang mengajarkan kepada siswa untuk selalu menyerahkan segala urusan kepada-Nya, sambil tetap berusaha.
4. Bekerja keras, tekun, dan ulet. Saat menginginkan sesuatu kita perlu usaha untuk mewujudkannya dan jangan bermalas-malasan jika ingin memperoleh keberhasilan tersebut. Hal ini tergambar saat Serunting yang dengan gigih bertapa selama dua tahun dibawah pohon bambu. Penguatan sifat baik yang dapat diambil dari kalimat tersebut adalah kerja keras, ketekunan, dan kegigihan.

Dalam konteks cerita Serunting, ada beberapa nilai moral yang dapat dipelajari:

- 1) Kerja Keras: Serunting menggambarkan bagaimana seseorang perlu berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuannya. Kerja keras merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan.



- 2) Ketekunan dan Ulet: Ketekunan yang ditunjukkan oleh Serunting yang bertapa selama dua tahun di bawah pohon bambu mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan kegigihan dalam menghadapi rintangan, meskipun hasilnya belum terlihat dalam waktu dekat.
- 3) Tidak Mudah Menyerah: Serunting tidak menyerah meskipun ia harus menghadapi tantangan besar dan harus bertahan dalam kondisi yang sulit. Hal ini mengajarkan siswa untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha walaupun tantangan yang dihadapi terasa berat.
- 4) Menghargai Proses: Dengan usaha yang dilakukan Serunting, siswa belajar bahwa setiap pencapaian membutuhkan waktu dan proses yang tidak instan. Keberhasilan datang melalui perjuangan yang terus-menerus.

Berdasarkan cerita rakyat Si Pahit Lidah penulis menemukan beberapa poin penguatan karakter yang dapat diambil dan diajarkan kepada siswa sekolah dasar antara lain:

1. Mengajarkan Pentingnya Bertanggung Jawab atas Tindakan  
Karakter yang Diperkuat: Kejujuran, tanggung jawab, dan kesediaan untuk berubah.  
Penjelasan: Setelah menyadari kesalahannya, Serunting mulai bertindak lebih bijaksana dan melakukan perbaikan dengan mengubah Bukit Serut menjadi hutan kayu. Pesan moral ini mengajarkan siswa bahwa mereka harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, dan jika melakukan kesalahan, mereka harus berani mengakui dan memperbaikinya.  
Poin Penguatan: Siswa diajarkan untuk tidak takut mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya, serta memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.
2. Pentingnya Menjaga Perkataan (Berbicara dengan Bijak)  
Karakter yang Diperkuat: Kewaspadaan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.  
Penjelasan: Dalam cerita ini, Serunting memiliki kemampuan untuk mengubah kenyataan hanya dengan kata-katanya. Ini mengajarkan bahwa perkataan seseorang bisa memiliki pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Perkataan yang baik bisa membawa kebaikan, sementara perkataan yang buruk dapat menimbulkan kerusakan dan konflik. Anak-anak diajarkan untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam berbicara, memahami bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi di sekitarnya.  
Poin Penguatan: Siswa diajarkan untuk berpikir sebelum berbicara, menyadari bahwa kata-kata yang tidak dipilih dengan hati-hati bisa berpotensi menimbulkan masalah atau bahkan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, berbicara dengan bijak dan penuh pertimbangan akan memperkuat hubungan sosial yang sehat.
3. Kesombongan dan Akhir yang Buruk  
Karakter yang Diperkuat: Kerendahan hati, rasa empati, dan kesadaran diri.  
Penjelasan: Serunting, yang awalnya sombong dan merasa lebih unggul karena kekuatan dan kesaktiannya, akhirnya jatuh ke dalam kesepian dan kehancuran. Kesombongannya menjadikan dirinya merasa tak terkalahkan, namun pada akhirnya hal tersebut justru membawa kehancuran. Pesan moral yang bisa diambil adalah bahwa kesombongan akan menjauhkan seseorang dari kebijaksanaan dan mengarah pada kehancuran diri. Anak-anak diajarkan bahwa sifat sombong dapat merugikan diri sendiri, dan penting untuk selalu rendah hati dan menghargai orang lain.  
Poin Penguatan: Siswa diingatkan untuk tidak merasa lebih cemerlang dibandingkan yang lain. Mengembangkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain adalah langkah penting untuk menjadi pribadi yang baik dan dihargai di lingkungan sekitar.
4. Pentingnya Menghargai Keberhasilan Orang Lain  
Karakter yang Diperkuat: Keterbukaan hati, empati, dan sikap positif terhadap orang lain.  
Penjelasan: Perasaan iri yang dirasakan Serunting terhadap keberhasilan Aria Tebing menunjukkan betapa berbahayanya rasa dengki. Namun, pada akhirnya Serunting menyadari bahwa perasaan iri hanya merugikan dirinya sendiri. Ia harus belajar untuk menghargai keberhasilan orang lain dan



tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Menghargai dan mendukung keberhasilan orang lain membantu menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung rasa percaya diri kita sendiri. Poin Penguatan: Siswa diajarkan untuk memaafkan orang lain yang mungkin telah membuatnya merasa cemburu atau iri. Mereka perlu belajar untuk menghargai keberhasilan orang lain dan fokus pada upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Menghargai keberhasilan orang lain membantu mengurangi rasa iri dan meningkatkan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

#### 4. SIMPULAN

Pendidikan karakter memegang tugas penting dalam proses penguatan karakter siswa, khususnya pada anak usia dini, seperti tingkat Sekolah Dasar (SD). Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerjasama dan sikap hormat dapat dilakukan dalam kehidupan. Hal ini sangat berguna dalam proses pengembangan karakter anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan berkomitmen.

Pendidikan karakter perlu diajarkan di sekolah, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua dan lingkungan sosial memiliki andil penting dalam memperkuat nilai penguatan karakter yang telah diajarkan di sekolah. Karakter yang kuat akan terbentuk melalui pembiasaan yang sudah diajarkan sejak dini. Penerapan pendidikan karakter di tingkat dasar yang melibatkan keterampilan akademik dan moral bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang berperilaku terpuji, unggul dan berkepribadian baik. Penguatan karakter yang baik dapat terwujud melalui pembiasaan yang dimulai sejak dini. Penerapan penguatan karakter di tingkat dasar yang menggabungkan keterampilan akademik dan moral melalui cerita rakyat bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang berperilaku terpuji, unggul, dan berkepribadian baik.

Cerita Rakyat "Si Pahit Lidah" dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter berbudi baik kepada siswa. Dalam cerita ini, nilai-nilai seperti tidak memiliki rasa iri hati, pentingnya saling tolong-menolong, bekerja keras dan bertanggung jawab atas tindakan sangat jelas terlihat. Pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan contoh nyata dalam penguatan karakter siswa yang mengajarkan siswa untuk berbicara dengan bijak, rendah hati dan menghargai pencapaian orang lain.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aman, S. (1979). "Si Pahit Lidah," Folk Tales From Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu Jurnal OF Education-Jurnal Pendidikan*, 226-239.
- Juwairiah. (2017). MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DENGAN MENGENALKAN CERITA RAKYAT DARI ACEH. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*.
- Karim, S. (2006). Agar Tidak Durhaka. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.





- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Era Global. Jakarta: Grasindo.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 24.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantams Books.
- Lickona, T. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bnatul: Kreasi Wacana.
- Martiati, B. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif untuk Menumbuhkan Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 14-22.
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rafiq, S. (2021). Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional). In S. Rafiq, *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 28-37.
- Said. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Salamah, S. (2023). PENGGUNAAN CERITA RAKYAT “SI PAHIT LIDAH” SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAKBAHASA INDONESIA DI SMA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *PARAMASASTRA*.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sherli Pentianasari, F. D. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 63-69.
- Suwandayani, B. I. (2017). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah.